

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTURE PERINEUM PADA IBU BERSALIN NORMAL

**Prafita Sari<sup>1</sup>, Amlah<sup>2</sup> Eka Rahmawati<sup>3</sup>**

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa<sup>1,2,3</sup>  
prafitasari@gmail.com<sup>1</sup> ekarahmawati2516@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*A tear in the birth canal is trauma caused by the birth of a baby that occurs in the cervix, vagina or perineum. The tears that occur can be minor (blisters, lacerations), episiotomy wounds, spontaneous perineal tears from mild degrees to total detail rupture (disconnected anal sphincter), tears in the vaginal wall, uterine fornix, cervix, area around the clitoris and urethra, even the most severe such as rupture. uterus. Based on the Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) in 2012, the MMR in Indonesia is still quite high, at 248 per 100,000 live births, this figure is still the highest in Asia, while the target for the National Medium Term Development Plan (RPJMN) is 226 per 100,000 live births. The biggest causes of maternal death that occur during the puerperium are bleeding 28%, eclampsia 24%, infection 11%, and others at 11%. The purpose of this study was to determine the relationship between primiparas, maternal birth spacing and birth weight simultaneously with the occurrence of perineal rupture in normal delivery mothers in the Semuntul Health Center area, Banyuwasin Regency in 2020. This study was quantitative using an analytical survey method with a cross sectional approach. The cross sectional research design is a study in which all the variables, both dependent variable (perineal rupture) and independent (primipara, birth spacing and birth weight). P Value = 0.000, birth weight variable obtained P Value = 0.000 <0.05 this indicates that there is a significant relationship between primiparas, gestational interval and birth weight with the incidence of perineal rupture.*

**Keywords** : Birth Weight, Pregnancy Distance, Primipara, Perennial Rupture

### ABSTRAK

Robekan jalan lahir adalah trauma yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang terjadi pada serviks, vagina atau perineum. Robekan yang terjadi bisa ringan (lecet, laserasi), luka episiotomy, robekan perineum spontan dari derajat ringan sampai rupture perinci totalis (sfingter ani terputus), robekan pada dinding vagina, forniks uteri, serviks, daerah sekitar klitoris dan uretra bahkan yang terberat seperti rupture uteri. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKI di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 248 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut masih tertinggi di Asia, sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 226 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab terbesar kematian ibu yang terjadi pada masa nifas yaitu perdarahan 28%, eklamsi 24%, infeksi 11%, dan lain-lain sebesar 11%. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan primipara, jarak kelahiran ibu dan berat badan lahir secara simultan dengan terjadinya ruptur perinium pada ibu bersalin normal di Wilayah Puskesmas Semuntul Kab Banyuwasin tahun 2020. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Rancangan penelitian Cross Sectional adalah salah satu penelitian yang semua variabelnya, baik variabel dependen maupun independen. Berdasarkan uji Chi-Square pada variable primipara diperoleh P Value = 0,000, variable jarak kehamilan diperoleh P Value = 0,000, variable berat badan lahir diperoleh P Value = 0,000 <0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara primipara, jarak kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.

**Kata Kunci** : Berat Badan Lahir, Jarak kehamilan, Primipara, Ruptur Perenium

### PENDAHULUAN

Robekan jalan lahir adalah trauma yang diakibatkan oleh kelahiran bayi yang terjadi pada serviks, vagina atau perineum. Robekan yang terjadi bisa ringan (lecet, laserasi), luka

episiotomy, robekan perineum spontan dari derajat ringan sampai rupture perinci totalis (sfingter ani terputus), robekan pada dinding vagina, forniks uteri, serviks, daerah sekitar klitoris dan uretra bahkan yang terberat seperti rupture uteri (Maryunani, 2013)

Menurut Stefen, World Health Organization (WHO) dalam bidang Obygyn, pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan Di Asia kejadian ruptur perineum cukup banyak terjadi, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Champion dan Bascom, 2016).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 AKI di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 248 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut masih tertinggi di Asia, sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 226 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab terbesar kematian ibu yang terjadi pada masa nifas yaitu perdarahan 28%, eklamsi 24%, infeksi 11%, dan lain-lain sebesar 11% (Kemenkes RI, 2013).

Salah Satu Kebijakan Pemerintah Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu Di Indonesia Di Tetapkanla Permenkes No. 97 Tahun 2014 Pasal 14 ayat (1) yang berbunyi persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes).

Angka Kematian ibu di Sumatera Selatan pada tahun 2017 akibat komplikasi kehamilan dan persalinan mencapai 133/100.000 kelahiran hidup, tahun 2013 angka kematian ibu di Sumatera Selatan 149/100.000 kelahiran hidup dan di tahun 2014 angka kematian ibu di Sumatera Selatan mencapai 146/100.000 kelahiran hidup dan beberapa faktor penyebab tingginya angka kematian ibu di Sumatera Selatan yaitu, Perdarahan (28%), Eklamsia (24%), Infeksi (11%), Abortus (5%), Partus Lama (5%), Emboli (3%), Komplikasi masa nifas (6%), Usia ibu > 35 tahun (14,9%), Anak > 3 (10,3%), ibu hami Kekurangan Energi Kronis (4,3%), ibu hamil dengan Anemia (6,6%), usia ibu > 20 tahun (6,9%), jarak kehamilan < 2 tahun (2,5%), dan lain-lain (1%) (Dinkes Sumsel, 2017). Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin tahun 2019 angka kematian ibu akibat komplikasi kehamilan

dan persalinan mencapai 11/30.305 kelahiran hidup, pada tahun 2018 angka kematian ibu sebanyak 13/32.841 kelahiran hidup, pada tahun 2019 ada 13/29.911 kelahiran hidup dan beberapa faktor penyebab tingginya angka kematian ibu di Kabupaten banyuasin yaitu : Pre Eklamsi Berat (31%), Hipertensi Dalam Kehamilan (23%), Perdarahan (15%), Persalinan Lama (8%), Syok Hivopolemik (8%), ibu hamil dengan Heperemesis Gravidarum (5,4%), usia ibu > 35 tahun (17,9%), anak > 3 (14,3%), ibu hamil Kekurangan Energi Kronis (14,3%), ibu hamil dengan Anemia (10,6), usia ibu < 20 tahun (4,5%), Abortus (4,4%), dan perdarahan (2,9%) (Dinkes Kab Banyuasin, 2019).

Berdasarkan Data Kunjungan berobat di wilayah kerja Puskesmas Semuntul Kabupaten Banyuasin jumlah persalinan pada tahun 2018 terdapat 246 persalinan, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 88 orang (36,43%), pada tahun 2019 sebanyak 240 persalinan, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 89 orang (37,5%), dan pada tahun 2020 terdapat 281 persalinan, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 107 orang (38,6%).(Profil Puskesmas Semuntul, 2020)

Penyebab terjadinya ruptur perineum adalah partus presipitatus dengan, kepala janin besar, presentasi defleksi (dahi, muka), letak sungsang, pimpinan persalinan yang salah, dan terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh faktor ibu (primipara, jarak kelahiran dan berat badan lahir), riwayat persalinan, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum trauma alat dan episiotomi (Mochtar, 2010).

Primipara adalah seorang ibu yang pernah melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. (Prawirohardjo, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunida (2018) di RSUD Ade Mohammad

Djoen Sintang tahun 2018 menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum sebanyak 123 orang, berdasarkan pada primipara sebanyak 64 orang (52%) dan pada multipara sebanyak 59 orang (48%) (Yunida, 2018).

Jarak kelahiran adalah rentang waktu antara kelahiran anak sekarang dengan kelahiran anak sebelumnya. Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami ruptur perineum derajat tiga dan empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan ruptur perineum dapat terjadi (Nuraisya, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Julianti,dkk (2019) di RSUD Tgk Chik Di Tiro bulan Oktober-November tahun 2019 menunjukkan bahwa kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin sebanyak 97 orang mayoritas terdapat pada jarak kelahiran  $\geq 2$  tahun sebanyak 44 orang (45,4%) sedangkan jarak kelahiran  $< 2$  tahun hanya 53 orang (54,6%) (Julianti, 2019)

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram. Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi yang besar sering terjadi ruptur perineum (Saifuddin, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Susnawati (2008) di Klinik Bina Kasih tahun 2008 bahwa mayoritas kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan lahir dari 64 kasus ruptur perineum pada berat badan 2500 -4000 gram sebanyak 63 kasus

(98,4%), dan pada berat badan  $\geq 4000$  gram sebanyak 1 kasus (0,6%) (Yuliana, 2012).

Dampak dari terjadinya ruptur perineum pada ibu diantaranya terjadinya infeksi pada ruptur jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu postpartum mengingat kondisi ibu postpartum masih lemah (Manuaba, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Semuntul Kab Banyuasin Tahun 2020

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini merupakan ibu hamil dengan jumlah 74 orang di Puskesmas Sementul Banyu Asin,

## HASIL

### Analisa Univariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (primipara, jarak kelahiran dan berat badan lahir) dan variabel dependen (ruptur perineum). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah divalidasi. Analisis data yang digunakan adalah uji chi square.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Ruptur Perenium**

Ruptur Perenium	Jumlah	Persentase
Ya	31	41,9
Tidak	43	58,1
Jumlah	74	100

Dari tabel 1 dapat didapatkan bahwa dari 74 responden, yang mengalami ruptur perineum sebanyak 31 responden (41,9%) lebih kecil dibandingkan yang tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 43 responden (58,1%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Primipara**

Primipara	Jumlah	Persentase
Ya	27	36,5
Tidak	47	63,5
Jumlah	74	

Dari tabel 2 dapat didapatkan bahwa dari 74 responden, yang statusnya melahirkan anak pertama (Primipara) sebanyak 27 responden (36,5%) lebih kecil dibandingkan yang bukan primipara sebanyak 47 responden (63,5%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Jarak Kelahiran**

Jarak Kelahiran	Jumlah	Persentase
Beresiko	39	52,7
Tidak Beresiko	35	47,3
Jumlah	74	100

Dari tabel 3 didapatkan bahwa dari 74 responden yang Jarak Kelahiran dalam kategori Beresiko sebanyak 39 responden (52,7%) lebih besar dibandingkan yang Jarak Kelahiran  $\geq 2$  tahun sebanyak 35 responden (47,3%).

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan berat badan lahir**

Berat Badan Lahir	Jumlah	Persentase
Beresiko	26	35,1
Tidak Beresiko	48	64,9
Jumlah	74	100

Dari tabel 4 dapat didapatkan bahwa dari 74 ibu bersalin yang mengalami berat badan lahir beresiko sebanyak 26 responden (35,1%) lebih kecil dibandingkan dengan yang berat badan lahir tidak beresiko sebanyak 48 orang (64,9%).

**Analisa Bivariat**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara simultan dan parsial antara tiga variabel independen (Primipara, Jarak Kelahiran dan Berat Badan Lahir) dengan variabel dependen (Ruptur Perineum) di Wilayah Puskesmas Semantul Kab Banyuasin tahun 2020 yaitu melakukan uji statistik (Chi Square) dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$  0,05.

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Primipara, Jarak Kehamilan dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum**

No	Variabel Independen	Ruptur Perineum				Jumlah	P Value	OR		
1	<b>Primipara</b>	Ya		Tidak		27	36,5	0,000	28	
		Ya	23	31,1	4					5,4
		Tidak	8	10,8	39					52,7
2	<b>Jarak Kelahiran</b>	Dekat		Jauh		39	52,7	0,000	12,0	
		Dekat	26	35,1	13					17,6
		Jauh	5	6,8	30					40,5
3	<b>Berat Badan Lahir</b>	Beresiko		Tidak Beresiko		26	35,1	0,000	11,2	
		Beresiko	20	27,0	6					8,1
		Tidak Beresiko	11	14,9	37					50,0

Berdasarkan tabel 6 diatas Berdasarkan uji Chi-Square pada variable primipara diperoleh P Value = 0,000, variable jarak kehamilan diperoleh P Value = 0,000, variable berat badan lahir diperoleh P Value

= 0,000 <0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara primipara, jarak kehamilan dan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Primipara dengan Kejadian Ruptur Perineum

Dari hasil analisis bivariat didapatkan dari 27 responden dengan status kelahiran primipara dan mengalami ruptur perineum berjumlah 23 responden (31,1%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 4 responden (5,4%). Dan dari 47 responden tidak primipara dan mengalami ruptur perineum berjumlah 8 responden (10,8%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 39 responden (52,7%).

Berdasarkan uji Chi-Square dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh P Value = 0,000 < 0,05 hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara primipara dengan kejadian ruptur perineum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara primipara dengan kejadian ruptur perineum terbukti secara statistik.

Hasil analisa diperoleh nilai OR= 28,0 artinya responden yang dengan primipara berpeluang 28,0 kali berisiko untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan responden yang tidak primipara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Prawirohardjo (2006) yang mengatakan bahwa primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan pada paritas satu atau pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan kaku, sehingga perineum menjadi lebih muda untuk mengalami ruptur.

Ruptur perineum biasanya terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Ibu bersalin primipara mempunyai resiko tinggi terjadinya ruptur karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum. (Oxorn, 2010)

Pada ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum

dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan pada paritas satu atau pada ibu primipara jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan kaku, sehingga perineum menjadi lebih muda untuk mengalami ruptur. (Prawirohardjo, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian andriani 2018. Hasil analisis hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum dengan uji statistik Kendall-Tau diperoleh p-value=0,008 < 0,05. Hasil analisis hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin spontan dengan uji statistik Kendall-Tau diperoleh pvalue= 0,001 < 0,05. Terdapat hubungan paritas dan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin spontan di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian adilah, 2017. Uji chi square paritas terhadap kejadian ruptur perineum diperoleh p-value=0,000 < 0,05 dan nilai OR = 1,00 Kesimpulan: ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum, tidak ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Kendari Tahun 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait peneliti berasumsi bahwa faktor primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum hal ini dikarenakan ibu belum mempunyai pengalaman dan proses persalinan.

### Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Ruptur Perineum

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 39 responden dengan jarak kehamilan dekat dan mengalami ruptur perineum berjumlah 26 responden (35,1%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 13 responden (17,6%). Dan dari 35 responden dengan jarak kelahiran jauh dan mengalami ruptur perineum berjumlah 5 responden (6,8%) dan yang tidak ruptur perineum berjumlah 30 responden (40,5%). Berdasarkan uji Chi Square dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh P. Value =

$0,000 \leq 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum terbukti secara statistik.

Hasil analisa diperoleh nilai  $OR = 12,0$  artinya responden yang dengan jarak kelahiran yang dekat berpeluang 12,0 kali berisiko untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan responden yang jarak kelahiran jauh

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Nuraisyah (2008) yang menyatakan bahwa jarak kelahiran kurang dari 2 tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan, dan jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi Sartika (2013) di Rumah KIA Badrul Aini Medan hasil uji statistik Chi-square diperoleh P value  $\alpha (0,000 \leq 0,05)$  artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Prawitasari (2015) di RSUD Muntilan Kabupaten Mangelang hasil uji statistik Chi-square diperoleh P value  $\alpha (0,000 \leq 0,05)$  artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wiwin Putri (2013) di BPS Herdriyani hasil uji statistik Chi-square diperoleh P value  $\alpha (0,000 \leq 0,05)$  artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian ruptur perineum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di Wilayah Puskesmas Semantul Kab Banyuasin tahun 2020 bahwa ada hubungan antara jarak kelahiran dengan ruptur perineum karena jarak kelahiran yang beresiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan jalan lahir. Hal ini disebabkan oleh fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna sehingga fungsinya akan terganggu apabila terjadi kehamilan dan persalinan kembali.

### **Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa dari 26 responden dengan berat badan lahir yang beresiko dan mengalami ruptur perineum berjumlah 20 responden (27,0%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 6 responden (8,1%) dan dari 48 responden dengan berat badan lahir tidak beresiko dan mengalami ruptur perineum berjumlah 11 responden (14,9%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 37 responden (50,0%).

Berdasarkan uji Chi Square dan batas kemaknaan = 0,05 diperoleh P. Value =  $0,000 \leq 0,05$  hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum terbukti secara statistik. Hasil analisa diperoleh nilai  $OR = 11,2$  artinya responden yang dengan berat badan lahir beresiko berpeluang 11,2 kali untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan responden yang berat badan lahir tidak beresiko

Penelitian ini sejalan dengan teori Yazidah (2010) yang menyatakan bahwa pada janin yang mempunyai berat badan lebih dari 4000 gram memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian muctar 2018 dimana diperoleh hasil uji statistik Chi-square dengan koreksi kontinuitas yaitu nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2012) di Rumah Bersalin Sally Kec. Medan Tembung hasil uji statistik Chi-square diperoleh bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian

ruptur perineum dengan P Value =  $0,000 \leq 0,05$ .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Eka Prawitasari (2015) di RSUD Muntilan Kabupaten Mangelang hasil uji statistik Chi-square diperoleh bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan P Value =  $0,000 \leq 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Puskesmas Semantul Kab Banyuasin tahun 2020 bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum karena berat badan lahir yang beresiko merupakan salah satu faktor terjadinya ruptur perineum. Hal ini disebabkan kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan laserasi perineum.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna primipara, jarak kelahiran dan berat badan badan lahir secara simultan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Wilayah Puskesmas Semantul Kab Banyuasin tahun 2020.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada Universitas Kader Bangsa dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, (2018). Hubungan Paritas Dan Umur Ibu Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Spontan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Skripsi. Unipersitas Aisyah Yogyakarta.
- Astuti, Sani, (2011), Hubungan Antara Paritas dan Jalak Kelahiran Dengan Kejadian Robekan Jalan Lahir Pada Waktu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Pusat Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2011,

Palembang : Universitas Kader Bangsa.

Diakses tanggal 22 Mei 2016.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin. (2019). Profil Dinas kesehatan Kabupaten Banyuasin
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatraselatan. (2017). Profil Dinas kesehatan Provinsi Sumsel
- Hermanto, Iqbal, 2013. Ruptur Perineum. <http://dewibest.blogspot.co.id/2013/10/gambaran-kasus-kejadian-ruptur-perineum.html>. Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- <https://www.scribd.com/doc/143909346/Ruptur-Perineum> Diakses tanggal 24 Mei 2016.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). Propil kementrian kesehatan
- Maryeni, Rizky, 2014. Robekan Perineum, <https://rizkimarizayeni.wordpress.com/2014/06/24/robekan-perineum/>. Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- Maryuni Anik, dkk, (2013). Asuhan Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal, Jakarta : Trans Info Media.
- Muchtar, (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal: Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis
- Palimbo, Andriana, dkk, (2013). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di VK Bersalin Rsud. Dr. Ansari Banjarmasin Tahun 2011. Didapatkan dari <http://akbidsarimulia.ac.id> >ejurnal >downlot. Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- Pasaribu, (2013). Gambaran Kasus Kejadian Ruptur Perineum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Badrul Aini Medan Periode Januari s/d Juni 2013. Perineum Ibu Pasca Bersalin di BPM Kustirah Palembang tahun 2015. <http://documents.tips/documents/bab-i-566b12f9809a2.html>

- Phandika, Bona, (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka
- Puskesmas Semuntul (2020) ). Profil Puskesmas Semuntul Kabupaten Banyuasin
- Prawitasari, (2015); Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Rsud Muntilan Kabupaten Magelang: Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia
- Rukiyah, Aiyeyeh, dkk, (2010). Asuhan Kebidanan IV Patologi Kebidanan, Jakarta : Trans Info Media.
- Sibagariang, Eva, dkk, 2010. Metododologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan, Jakarta : Trans Info Media.
- Sites, Hartanto, (2014), Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Rupture Perineum,  
<https://harsonosites.com/2014/06/05/>fdf>. Diakses tanggal 23 Mei 2016.
- Sukarni, Icesmi, dkk, (2014). Patologi Kehamilan persalinan nifas dan neonatus resiko tinggi, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sulistyawati, Ari, dkk, (2010). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin, Jakarta : Salemba Medika.